

BAB I

PENGANTAR

A. Latar belakang

Perkembangan zaman menggiring manusia pada kemudahan akses informasi melalui internet. Internet mempunyai sisi positif dan sisi negatif. Internet deviance atau penyalahgunaan internet berhubungan dengan penyimpangan yang dilakukan dengan menggunakan komputer atau peralatan elektronik. Perkembangan internet beserta segala kelebihan dan manfaatnya ternyata juga menghadirkan masalah lain seperti, fenomena perilaku *cybersex* yang mendapat sorotan di masyarakat. *Cybersex* terjadi ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain untuk mendapatkan kepuasan seksual (Menurut Nila Anggreiny dan Septi Mayang Sarry, 2018). Purnowo menyebutkan bahwa internet ternyata tidak hanya menampilkan materi seks porno dalam bentuk gambar-gambar diam, melainkan ada juga gambar yang bergerak lengkap dengan suara, potongan video klip dengan durasi pendek sampai yang panjang. Melalui media internet, para pengguna dapat saling berkomunikasi (membahas kehidupan seksual), berbagi pengalaman atau juga dapat mengungkap ketertarikan satu sama lainnya (Cooper, Daneback, & Mansson, 2009).

Pada maret 2013 silam, opini prostitusi online oleh penulis pernah diterbitkan bangkapos dalam rangka merespon terungkapnya praktek prostitusi via dunia maya dibogor dan Surabaya kala itu. Beberapa hari yang lalu, hal serupa justru terungkap dibangka Belitung. Tim subdit 2 cyber direktorat reserse kriminal khusus polda Bangka Belitung berhasil mengungkap bisnis prostitusi online dengan kedok salon kecantikan dikota pangkalpinang. Ada tiga

perempuan remaja diamankan dari sebuah hotel senin, 15 maret 2018, usia melakukan kesepakatan mealui media sosial untuk melayani lelaki hidung belang. (Universitas Bangka Belitung, 24 januari 2018). Terungkapnya kasus yang terjadi paling tidak menunjukkan 4 hal. Pertama, teknologi dunia maya telah bermetamorfora menjadi media kejahatan. Kedua, praktik prostitusi yang kini melalui media online menuntut kerja ekstra penegak hukum. Ketiga, cyber prostitution selama ini tidak sedikit juga melibatkan anak-anak dibawah umur. Keempat, dalam prostitusi online, kini berkembang yang namanya *cybersex*.

Dari fenomena diatas dapat ditarik sebuah variabel terikat yaitu *cybersex*. Jika hal itu terjadi, maka interaksi diri dengan teknologi tak sedikit memberikan dampak negatif. Apalagi interaksi dengan internet yang berlebihan memberikan dampak negatif yang buruk pada kehidupan remaja. Hal ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang kekhawatiran orang tua akan bahaya internet yang mengancam remaja di Sekolah smk industri ngoro.

Dari variabel yang didapat yaitu *cybersex*, maka dapat ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi variabel tersebut. Menurut David Goldberg, 2004 menyatakan bahwa *cybersex* sebagai psikologis dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang secara internal maupun eksternal. Faktor internal adalah dari dalam diri sendiri (individu), yang mempengaruhi *cybersex* pada diri individu antara lain: kontrol diri keinginan untuk memperoleh kenyamanan. Faktor eksternal adalah dari luar diri sendiri (Individu), yang dapat mempengaruhi *cybersex* tersebut antara lain : lingkungan pergaulan rumah dan sekolah, serta kecanduan vidio porno. Puriningdyas (2010) mengungkapkan bahwa *cybersex* dapat memberikan dampak terhadap perilaku belajar, sosialisasi, dan psikologis remaja. Penelitian Haryani, Mudjiran, dan Syukur

(2012) memaparkan remaja yang sering mengakses situs porno menjadi sulit untuk konsentrasi belajar, membentuk diri menjadi tertutup, minder, dan tidak percaya diri. Eriyansyah (2008) juga menyatakan bahwa keterlibatan dalam *cybersex* mengakibatkan prestasi akademis remaja menurun, bahkan dapat mengganggu proses berpikir.

Cybersex menjadi perhatian seiring dengan menguatnya kekhawatiran publik terhadap dampak dari pornografi, karena *cybersex* sendiri erat berasal dari kata interconnection networking yang berarti jaringan yang saling berhubungan. Menurut Akbar (Marlena & Sasongko, 2012), disebut demikian karena internet merupakan jaringan komputer-komputer di seluruh dunia yang saling kaitannya dengan materi-materi pornografi. Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia telah melansir data tingginya transaksi dan jumlah pengakses situs-situs porno di Indonesia. Indonesia menempati peringkat tertinggi di dunia dalam mengakses *cybersex* atau situs porno, hal ini dikarenakan tingginya belanja akses situs porno yang mencapai USD 3.673 per detik atau setara dengan Rp 33 juta lebih setiap detiknya. Dari data tersebut pengakses terbesar berasal dari kalangan siswa menengah pertama yang mencapai mencapai 4.500 pengakses, sedangkan 97,2 persen siswa SMA pernah mengakses *cybersex* (Sembiring, dalam VOA Indonesia 2010).

Cybersex merupakan kegiatan seks tanpa melalui kontak tubuh, hubungan kelamin, dimana gejala birahi, ereksi dan penetrasi dilakukan melalui kata-kata internet (Djarmiko, 2000). Adapun pendapat tokoh mengenai *Cybersex* oleh Slouka (1999) dalam buku Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan merupakan seks melalui komputer. Layanan seks online merupakan salah satu yang dilansir dari *cybersex* yang

merupakan fantasi seks dilakukan oleh partisipan dengan melukiskan tindakannya dan menanggapi lawan berbincang yang kebanyakan dalam bentuk tertulis dan dirancang untuk stimulasi seks maupun fantasi (Harley dalam Budi Irawanto,2017).

Salah satu kenapa *cybersex* begitu digemari, karena tidak menularkan penyakit seksual. Kegiatan *cybersex* dilakukan sebagai penyalur hasrat seksual berupa obrolan erotis via chat room, saling mengirim foto, kalimat-kalimat mesra melalui headset, bahkan penggunaan webcam sebagai ganti rangsangan berupa sentuhan kulit, ciuman dan lain sebagainya. Sekalipun tampak menjadi salah satu keuntungan dengan tidak menularkan penyakit seksual, tidak ada yang baik dari kegiatan *cybersex* (Fimela. Com, 23 April 2011).

Carnes, Delmonico dan Griffin (2010) mengatakan bahwa *cybersex* merupakan suatu kegiatan mengakses pornografi di internet baik dalam bentuk video, gambar, teks cerita, film dan game yang berbau seksual, terlibat dalam real-time yaitu percakapan tentang seksual online dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Chooper (2002) bahwa *cybersex* merupakan sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam obrolan tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, yang terkadang diikuti oleh masturbasi. *Cybersex* meliputi kegiatan melakukan online sexual activity untuk tujuan seksual (menonton pornografi, pencarian materi mengenai seksualitas di gunakan untuk pengetahuan maupun masturbasi, jual beli terkait seksual, komunikasi seksual dengan mencari pasangan melalui situs tertentu di internet (Goldberg, 2004).

Cybersex yaitu penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam chatting tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, dan lain sebagainya, yang terkadang diikuti oleh masturbasi menurut Erawati (2013). Menurut Aprilia dan Safitri (2009) *Cybersex* merupakan aktivitas seksual, tayangan seksual atau perbincangan yang mengarah pada hal-hal berbau seksual yang menggunakan media komputer khususnya internet. *Cybersex* sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual seperti melihat gambar-gambar erotis, chatting tentang seks, saling tukar menukar gambar atau imail tentang seks (Gratia, 2014). Hal ini sering pada remaja yang mengakses konten pornografi melalui media internet dengan cara mendownload film pornografi melalui chatting bersama teman sebayanya yang dapat mengakibatkan perilaku *Cybersex*.

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa (Sarwono, 2012). Banyak yang menyebut masa remaja adalah masa pencarian jati diri ataupun masa rentan. Karena remaja mudah terpengaruh oleh teman, lingkungan dan tidak jarang pula menjerumuskan pada hal-hal yang negatif. Salah satunya menggunakan media internet untuk mengakses situs-situs porno atau yang biasa disebut *cybersex* (Erawati, 2012). Sajian situs porno di internet selain memperlihatkan gambar-gambar wanita telanjang, ternyata juga menayangkan video hubungan seksual, paedophilia (foto telanjang anak-anak), hebephilia (foto telanjang remaja) Rahmawati dan Mayangsari (2012). Hal ini terjadi pada remaja karena kurangnya kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, mengontrol kognisi dan mengontrol keputusan. Maka seseorang yang mampu untuk membimbing

tingkah laku sendiri, mengontrol kognisi dan mengontrol keputusannya tidak akan mudah melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kontrol diri sebagai salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku *cybersex* dianggap sangat penting untuk membimbing tingkah lakunya sendiri. Menurut young (2008) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *Cybersex* yaitu kontrol diri. Sependapat dengan Beard (dalam Williams & Marten, 2008) tingginya perilaku *cybersex* menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada remaja, kecenderungan untuk melakukan perilaku impulsif bisa dikurangi dengan sistem pengendalian diri yang dimiliki remaja yaitu kontrol diri. Sehubungan dengan pendapat Aram (2009) perilaku *Cybersex* tergantung tingkat tinggi rendahnya kontrol diri pada individu. Jika seseorang tidak mampu untuk mengontrol kognisi dan mengontrol keputusannya atau yang mempunyai kontrol diri rendah, maka seseorang tersebut cenderung akan mudah untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari dirinya dengan cara mendownload dan mengakses konten-konten pornografi secara berlebihan yang mengakibatkan orang tersebut mengalami perilaku *cybersex*.

Menurut Nur Gufron & Rini Risnawati (2011), ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respons yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. Seseorang yang mempunyai kontrol diri rendah atau tidak bisa mengontrol dirinya untuk menahan hawa nafsu dia akan melampiaskan dengan salah satu cara yaitu menonton film atau konten pornografi.

Menurut Ancok dan Nashori (2009) kontrol diri merupakan kemampuan mendownload atau mengakses konten pornografi secara terus menerus, yang akan menyebabkan seseorang untuk memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku dalam menghadapi stimulus melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif dan bebas dari konsekuensi negatif. Seseorang yang mampu memandu, mengarahkan dan mengatur prilakunya, maka tidak akan mudah untuk melakukan hal-hal negatif dan seseorang tersebut tidak akan mudah terkena perilaku *cybersex*. Sebaliknya seseorang yang memiliki kontrol diri rendah cenderung akan sering mengakses situs-situs pornografi dan mempunyai keinginan yang tinggi untuk melakukannya secara berulang-ulang, yang mengakibatkan seseorang tersebut terkena perilaku *cybersex* (Cooper, A 1998).

Setiap orang memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut dengan kontrol diri, Ghufron (2010). Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada seseorang dengan orang yang lain tidaklah sama. Seseorang yang memiliki kontrol diri, maka orang tersebut tidak akan berlebihan dalam hal mengakses situs-situs pornografi dan tidak akan mudah terkena adiksi pornografi. Sebaliknya seseorang yang tidak mempunyai kontrol diri, maka orang tersebut akan lebih mudah untuk mengakses situs-situs pornografi dan akan mudah terkena perilaku *Cybersex*, sehingga akan berdampak pada psikologis individu. Seperti yang dikemukakan oleh Baxter et al (2014), seseorang yang terkena perilaku *Cybersex* akan mengakibatkan seseorang tersebut menjadi cemas, menarik diri dari lingkungan sosial, depresi dan mudah marah.

Dimana kontrol diri ini penting untuk dikembangkan karena seseorang tidak hidup sendiri melainkan bagian dari kelompok masyarakat. Seseorang yang mampu mengontrol diri berarti seseorang tersebut memiliki kontrol diri yang baik dan tidak mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya, yang membuatnya terkena perilaku *cybersex*. Sedangkan gangguan kontrol diri pada seseorang yang menimbulkan perilaku *cybersex*, merupakan gangguan yang dideskripsikan sebagai gangguan kontrol pada hasrat atau keinginan untuk mendownload dan mengakses situs-situs pornografi pada media sosial secara berulang-ulang atau berlebihan, yang mengakibatkan seseorang tersebut terkena perilaku *cybersex*, (Ross et al, 2010). Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang baik akan mampu memberikan alternatif kondisi dan respon tertentu terhadap sesuatu yang dilakukan dan seseorang tersebut tidak akan mudah terkena perilaku *cybersex*. Sedangkan menurut Suyatno (2011) seseorang yang mempunyai kontrol diri rendah, seseorang tersebut cenderung tidak mampu untuk memberikan alternatif kondisi dan respon tertentu dan akan mudah terkena perilaku *cybersex*.

Ghufron & Risnawita (2014) mengungkapkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara seseorang mengendalikan diri serta dorongan dari dalam diri. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu untuk mengendalikan diri serta dorongan dari dalam dirinya dan orang tersebut tidak akan mudah terkena perilaku *Cybersex*.

Berk (dalam Gunarsa, 2009), menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk menahan keinginan atau dorongan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi berarti orang tersebut

mampu menahan keinginan atau dorongan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan tidak mudah terkena perilaku *Cybersex*. Sedangkan seseorang yang tidak mampu untuk menahan keinginan atau dorongan yang bertentangan dengan tingkah laku atau mempunyai kontrol diri rendah, maka orang tersebut cenderung akan mudah melakukan hal-hal negatif dengan cara mendownload dan mengakses situs-situs pornografi secara berlebihan atau berulang-ulang yang mengakibatkan orang tersebut mengalami perilaku *cybersex* (Schneider J 2000).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan kepada para remaja tentang dampak negatif dari perilaku *Cybersex*

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *Cybersex* pada remaja.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Ayu Indah Lestari (2014) dengan judul "Hubungan kontrol diri dengan perilaku cybersex pada remaja pengguna warung internet di Glagah Sari Yogyakarta". Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa Hubungan kontrol diri dengan perilaku cybersex pada remaja pengguna warung internet memiliki hubungan positif yang signifikan.

Penelitian tersebut adalah Hubungan kontrol diri dengan perilaku cybersex pada remaja pengguna warung internet sebanyak 80 orang. Sementara subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja sekolah di SMK Industri Ngoro Mojokerto yang berjumlah 70 remaja.